

# HUBUNGAN ANTARA KEPRIBADIAN *OPENNESS TO EXPERIENCE* TERHADAP ADAPTASI RUANG BEKERJA DI RUMAH

Wibisono Bagus Nimpuno<sup>1</sup>, Rahil Muhammad Hasbi<sup>2</sup>

Program Studi Arsitektur, Universitas Mercu Buana, Jakarta

Email: <sup>1</sup>wibisono.bagus@mercubuana.ac.id, <sup>2</sup>rahil@mercubuana.ac.id

Vitruvian vol 11 no 2 Februari 2022

Diterima: 31 01 2022

Direvisi: 16 02 2022

Disetujui: 17 02 2022

Diterbitkan: 28 02 2022

## ABSTRAK

Ruang dapat melakukan intervensi dan membentuk perilaku seseorang, sehingga aspek psikologi dalam membentuk sebuah ruang perlu diperhatikan berdasarkan kondisi sosial maupun kepribadian dari pengguna supaya memberikan kenyamanan serta memenuhi kebutuhan pengguna secara psikis. Rumah seyogyanya merupakan tempat untuk bernaung, namun pada konteks yang lebih luas rumah dapat dijadikan tempat untuk bekerja dan belajar (terlebih pada kondisi pandemi, dimana banyak aktifitas bekerja maupun belajar dilakukan didalam rumah). Penelitian ini bertujuan untuk menggali keterkaitan kepribadian *openness to experience* dengan kecenderungan dalam memilih ruang bekerja dirumah sebagai bagian dari proses adaptasi untuk menciptakan sebuah ruang inklusif di rumah. Metode yang digunakan adalah analisis isi dengan data yang diperoleh dari kuesioner. Hasil akhir yang diharapkan adalah sebuah pola model hipotesa adaptasi responden terhadap ruang belajar atau bekerja di rumah berdasarkan tipe kepribadian *big five inventory* (khususnya seseorang dengan kepribadian *openness to experience*).

**Kata Kunci:** *openness to experience*, ruang inklusif, analisis isi

## ABSTRACT

*Space can intervene and shape a person's behaviour so that psychological aspects in forming a space need to be considered based on the social conditions and personality of the user in order to provide comfort and meet the psychological needs of users. The house should be a shelter, but in the broader context, the house can be used as a place to work and study (especially during a pandemic, where many work and study activities are carried out at home). This study aims to find a link between openness to experience and the tendency to choose a workspace at home as part of the adaptation process to create an inclusive space at home. The method used is content analysis with data obtained from questionnaires. The final expected result is a pattern of adaptation hypothetical models for studying or working at home based on the big five inventory personality type (especially someone with an openness to experience personality).*

**Keywords:** *openness to experience, big five inventory, content analysis*

## PENDAHULUAN

Selama pandemi, sebagian besar manusia banyak menghabiskan waktu dirumah, baik untuk bekerja maupun belajar untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi (Bai, 2020). Kegiatan *work from home* berpotensi memiliki dampak negatif terhadap kesehatan mental penghuninya, khususnya pada hunian dengan kualitas lingkungan yang buruk serta rasio luas hunian terhadap jumlah penghuni yang tidak seimbang (Amerio, dkk, 2020) mengingat ruang pada hunian yang kita tinggali memiliki peran dalam membentuk

perilaku psikologis penghuninya. Harrouk (2020) mengungkapkan bahwa Psikologi ruang merupakan interaksi antara manusia dengan ruang berhuninya. Aspek Pencahayaan, warna, konfigurasi ruang, skala, proporsi, akustik, dan material yang diterima oleh indera setiap individu menghasilkan spektrum perasaan yang berbeda. Aspek tersebut dapat memberikan kesan hangat, mendefinisikan sebuah kemakmuran, atau menciptakan lingkungan kerja yang efisien dan positif. Ruang dapat memiliki banyak dampak pada tindakan yang akan dilakukan dan dengan apa yang

dirasakan, sehingga sebuah desain dan langkah kreatif harus dipertimbangkan sesuai kebutuhan sosial dan psikologis pengguna (Harrouk, 2020).

Aspek psikologis merupakan kondisi yang mempengaruhi kehidupan sehari – hari sehingga tidak luput dari kepribadian setiap individu dimana kepribadian merupakan sebuah cara dalam memahami diri sendiri (Luthans, 2008), dengan memahami diri sendiri dalam pengambilan keputusan sehari – hari, maka setiap individu dapat melakukan kontrol terhadap kondisi psikisnya supaya terhindar dari stress (Barr, 2018). Kaitannya dengan psikologi ruang, maka diperlukan sebuah *setting* lingkungan yang sesuai dengan kepribadian untuk menekan level stress serta menjaga kesehatan mental.

Berdasarkan uraian tersebut, maka bagaimana adaptasi seseorang dengan kepribadian tertentu terhadap ruang bekerja/belajar dilingkungan rumahnya?. Adaptasi setiap individu diperoleh dari hasil kuesioner yang disebarluaskan kepada responden yang pernah menjalankan aktifitas bekerja dari rumah. Data yang terkumpul diolah dengan metode analisis isi untuk mencari hubungan antara kepribadian dengan adaptasi ruang yang dilakukan, khususnya pada kepribadian *openness to experience*.

### Kepribadian *Big Five Inventory*

*Big Five Inventory* (BFI) merupakan sebuah pendekatan dalam melihat kepribadian melalui perilaku yang tersusun dalam lima dimensi kepribadian yang telah dibentuk menggunakan analisis faktor. Kelima kepribadian tersebut adalah *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness*.

### Dimensi *Big Five Inventory*

Aeckerman (2021) menulis sebuah artikel terkait dengan *the big five inventory* yang digambarkan sebagai kerangka yang bersifat universal untuk menilai kepribadian secara komprehensif. Kelima sifat dasar tersebut adalah sebagai berikut:

- *Extraversion*

Kepribadian ini memiliki dua ujung spektrum yang biasa disebut dengan *extrovert* dan *introvert* dimana seseorang mendapatkan energinya dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Secara umum, *extrovert* menarik energi dari atau mengisi ulang dengan berinteraksi dengan orang lain, sementara *introvert* lelah berinteraksi dengan

orang lain dan mengisi kembali energi mereka dengan kesendirian.

- *Agreeableness*

Kepribadian ini merupakan sebuah konstruksi yang bertumpu pada interaksi seorang individu dengan orang lain atau bagaimana individu tersebut bergaul dengan individu lainnya.

- *Conscientiousness*

Kepribadian ini digambarkan sebagai kecenderungan untuk mengendalikan sifat impulsif dan bertindak dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Merupakan individu yang teliti, unggul dalam kemampuan mereka serta tidak cepat puas atas pencapaian mereka, bekerja sesuai aturan, serta mampu mengatur setiap rencana secara efektif.

- *Neuroticism*

Kepribadian ini merupakan faktor kepercayaan diri dan kenyamanan diri sendiri. Hal tersebut mencakup stabilitas emosional dan temperamen umum seseorang.

- *Openness to experience*

Kepribadian tersebut digambarkan sebagai kompleksitas kehidupan dan pengalaman mental individu (John & Srivastava, 1999) atau biasa dikenal dengan istilah intelektualitas atau imajinasi.

Ke-lima sifat dasar tersebut dapat diketahui melalui *assessment* 44 item yang mengukur seorang individu pada dimensi kepribadian *big five inventory* (Goldberg, 1993). Masing-masing faktor tersebut kemudian dibagi menjadi aspek kepribadian yang lebih spesifik.

### Karakter Kepribadian *Openness to Experience* terhadap Ruang Bekerja

Petterson (2015) mengutarakan cara kita mendesain rumah menentukan siapa diri kita dan bagaimana orang lain melihat kita. Petteorseon berpendapat bahwa orang dengan kepribadian *openness to experience* cenderung memiliki ruang yang khas: tidak konvensional, tidak biasa. *Openness* merupakan orang yang artistik dengan daya imajinatif yang tinggi serta memiliki kreatifitas diatas kepribadian lainnya (Friedman, 2006). Seseorang dengan kepribadian tersebut memiliki kemampuan untuk menyerap informasi serta fokus terhadap apa yang sedang dikerjakan. Dilain sisi, seseorang dengan tingkat *openness* yang lebih rendah cenderung lebih konservatif dan tidak menyukai perubahan (Goldberg, 1990). Orang dengan kepribadian tersebut juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, imajinatif,

dan tidak konvensional serta memiliki minat yang luas. Mereka memiliki isyarat yang mencerminkan ciri-ciri seperti kekhasan ruang, tingkat dekorasi, jumlah majalah dan variasi buku dan serta kumpulan koleksi *compact disc* pada preferensi desain hunian mereka (Gosling, Ko, Mannarelli, and Morris, 2002). Pada tahun 2019, *officeprinciples* merilis sebuah artikel yang mengutarakan bahwa orang dengan kepribadian *openness to experience* merupakan individu yang menikmati keragaman dan perubahan. Mereka berkembang dalam ruang kerja yang fleksibel dan cenderung lebih imajinatif dan kreatif.

### Reaksi Arsitektur Terhadap Lingkungan

Sjarief (2020) berpendapat bahwa inovasi diperlukan oleh seorang desainer untuk menata kembali apa yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai contoh fenomena covid-19 dapat dijadikan stimulus dalam melahirkan sebuah tata ruang baru secara global, baik dari lingkungan skala makro (kota) hingga skala mikro, yaitu rumah tinggal. Pola aksi-reaksi yang muncul dalam kaitannya dengan arsitektur antara lain:

1. Pandemi menjadi sebuah stimulus terhadap sebuah perubahan global.
2. Perilaku sebagai konteks perubahan budaya baru.
3. Fungsi, adanya pembaharuan kebutuhan ruang berdasarkan analisa perilaku dan standar kesehatan
4. *Creative Thinking*, eksplorasi bentuk yang didasarkan atas standar ergonomik.
5. *Artistik*, elemen keindahan ketika kebutuhan dasar sudah terpenuhi.

### METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk mencari faktor adaptasi berdasarkan tipe kepribadian *big five inventory* dengan ruang bekerja selama *work from home* dengan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan sebuah prosedur pemecahan masalah yang sedang diamati dengan memberikan gambaran berdasarkan fakta – fakta saat ini.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner terbuka dengan ruang lingkup pertanyaan meliputi:

- Profil responden (nama, usia, pekerjaan, jumlah penghuni rumah, waktu bekerja dalam sehari)
- Rutinitas selama WFH

- Bagaimana beradaptasi dengan tatanan ruang yang ada
- Tes Kepribadian BFI

Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan teknik analisis isi untuk memetakan semua jawaban dari responden yang kemudian dijabarkan dalam bentuk deskriptif. Menurut Krippendorff (2004) analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari teks (atau materi bermakna lainnya) ke konteks penggunaannya.

Analisis isi didahului dengan melakukan pengkodean atau kategorisasi terhadap istilah atau penggunaan kata yang relevan (Tabel 1).

**Tabel 1.** Contoh kategorisasi pada 'alasan memilih ruang bekerja di rumah'

Resp.	Segmen	Kategori		
1	anak bermain , sy bekerja	Multitasking		
2	Karna pribadi, tidak bising dan nyaman	Privasi	Kebisingan	Kenyamanan
3	Karena ruang kamar yang nyaman untuk bekerja	Kenyamanan		
4	karena lebih intens dan tidak terganggu oleh orang rumah	Fokus		
5	Karena memiliki ketersediaan sarana dan prasarana	Fokus		

Vollstedt M., Rezat S. (2019) mengungkapkan terdapat tiga tahapan dalam melakukan pengkodean yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Tahap-tahap analisis data antara lain:

- *open coding* merupakan bagian dari analisis data yang berfokus pada konseptualisasi dan kategorisasi fenomena melalui analisis data yang intensif. Pada langkah pertama pengkodean terbuka ini, data dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil yang dianalisis secara mendalam. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami ide inti dari setiap bagian serta untuk mengembangkannya lebih spesifik. *Open coding* dapat dikembangkan secara *in vivo*, yaitu langsung menggunakan data deskripsi yang diturunkan dari atau dekat dengan data yang sejenis, atau dapat mengacu pada literatur teknis yang dirujuk, misalnya teori dari pendidikan matematika, psikologi pendidikan, atau bidang lain yang relevan. Kemudian, langkah selanjutnya, bagian-bagian analitis yang lebih kecil ini dibandingkan sehubungan dengan persamaan dan perbedaan. Bagian yang serupa dapat diberi label dengan kode yang sama.
- *axial coding* atau pengkodean poros, Menurut Strauss dan Corbin (1990) dalam Vollstedt M., Rezat S. (2019), pengkodean aksial diperlukan untuk menyelidiki hubungan antara konsep dan kategori

yang telah dikembangkan dalam proses pengkodean terbuka.

- *selective coding* bertujuan untuk mengintegrasikan kategori berbeda yang telah dikembangkan, diuraikan, dan saling terkait selama pengkodean aksial menjadi satu teori kohesif. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut, hasil dari pengkodean aksial dijabarkan lebih lanjut, diintegrasikan, dan divalidasi.

Data berupa coding tersebut diolah menggunakan perangkat lunak statistik untuk mencari koefisien korelasi.

### Pengukuran Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi merupakan pengukuran statistik kovarian atau asosiasi antara dua variable dengan besarnya koefisien korelasi antara +1 s/d -1. Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan (strength) hubungan linear dan arah hubungan dua variable acak, apabila koefisien korelasi positif, maka kedua variable mempunyai hubungan searah. Artinya jika nilai variable X tinggi, maka nilai variable Y akan tinggi pula. Sebaliknya, jika koefisien korelasi negatif, maka kedua variable mempunyai hubungan terbalik, artinya jika nilai variable X tinggi, maka nilai variable Y akan menjadi rendah dan berlaku sebaliknya. Tingkat pengukuran korelasi dapat diuraikan sebagai berikut (Sarwono: 2006):

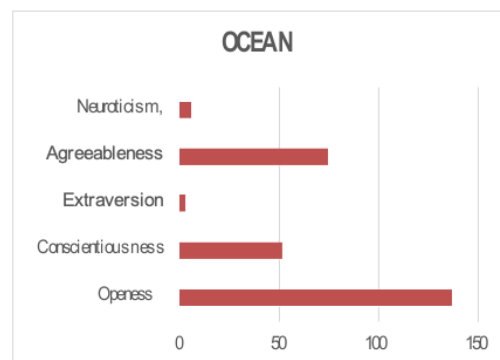
- 0 : Tidak ada korelasi antara dua variabel
- >0 - 0,25 : Korelasi sangat lemah
- >0,25 - 0,5 : Korelasi cukup
- >0,5 - 0,75 : Korelasi kuat
- >0,75 - 0,99 : Korelasi sangat kuat
- 1 : Korelasi sempurna

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden pada penelitian hubungan kepribadian *Big Five Inventory* terhadap ruang bekerja di rumah adalah 229 orang dengan rasio responden perempuan mencapai 60% dan responden laki – laki 40%.

Sedangkan sebaran kepribadian OCEAN atau BFI seperti terlihat pada Gambar 4., didominasi oleh kepribadian *openess* dengan jumlah 112 responden, kemudian diurutkan hingga paling sedikit meliputi *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *extraversion*. Kepribadian *openess* berkaitan erat dengan keterbukaan wawasan dan orisinalitas ide, mudah beradaptasi, bertoleransi, serta berfokus pada hal kreatif dan artistik. Orang dengan kepribadian *openess* membutuhkan rangsangan intelektual, variasi dan perubahan mengingat kepribadian mereka

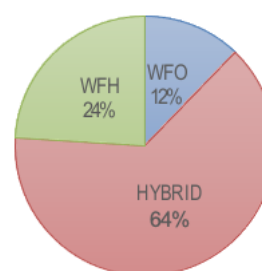
yang memperhatikan estetika serta memiliki fantasi atau imajinasi dalam berfikir (Gambar 1).



**Gambar 1.** Distribusi Kepribadian BFI terhadap responden

Selama masa pandemi, setiap orang yang bekerja dihadapkan pada beberapa mekanisme bekerja seperti *work from home* (WFH) atau bekerja di rumah, *work from office* (WFO) atau bekerja di kantor dan *hybrid* dimana perusahaan mengatur pekerjaannya untuk bekerja baik di rumah maupun di kantor secara bergantian. Ketika responden diberikan pilihan dan sudah mengalami wfh atau WFO maka responden bisa merasakan kedua kondisi yang berbeda. Dari hasil pertanyaan tersebut, maka diperoleh 64% cenderung memilih mekanisme *hybrid* dalam bekerja, sisanya 12% bekerja di kantor dan 24% bekerja di rumah (Gambar 2.). Pemilihan preferensi tersebut bukan tanpa sebab, mengingat kondisi psikis serta lingkungan yang berbeda.

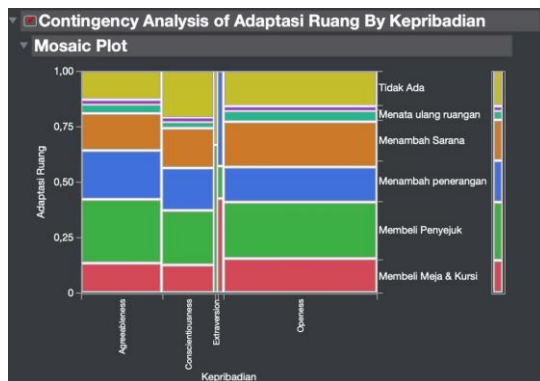
### PREFERENSI BEKERJA



**Gambar 2.** Distribusi Preferensi Responden terhadap Mekanisme Bekerja

### Hubungan Kepribadian *Big Five Inventory* dengan Adaptasi Ruang Bekerja di Rumah

Terhadap kepribadian *Big Five Inventory*, setiap kepribadian memiliki respon yang berbeda terhadap adaptasi ruang untuk bekerja atau belajar di rumah dengan hasil p-values 0,7926 (Gambar 4.) dimana terdapat keterkaitan yang kuat terhadap adaptasi ruang dengan kepribadian, maka dapat dilihat distribusi tersebut dari *mosaic plot* dibawah ini (Gambar 3.).



**Gambar 3.** Mosaic Plot Hubungan Adaptasi Ruang dengan Tipe Kepribadian

Tests				
	N	DF	-LogLike	RSquare (U)
	347	24	10,114576	0,0165
Test	ChiSquare	Prob>ChiSq		
Likelihood Ratio	20,229	0,6837		
Pearson	18,213	0,7926		

Warning: 20% of cells have expected count less than 5, ChiSquare suspect.

**Gambar 4.** Pearson *value* Hubungan Adaptasi Ruang dengan Tipe Kepribadian

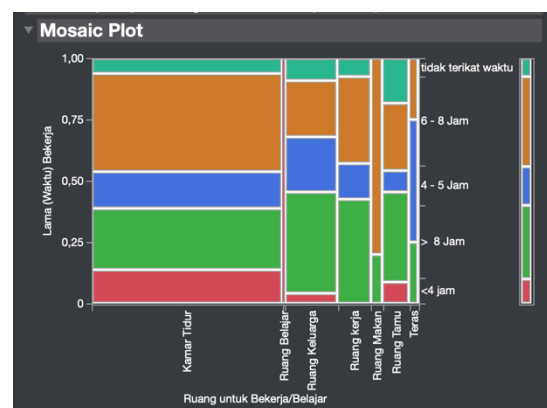
Dari tabel distribusi tersebut maka diperoleh hasil, bahwa adaptasi yang dilakukan oleh responden ketika melaksanakan *work from home* adalah membeli perabotan, membeli penyejuk ruangan, menambah penerangan, menata ulang ruangan, menambah elemen penghijauan/taman, hingga tidak ada yang melakukan perubahan.

Perubahan tersebut muncul karena kebutuhan utama atau sebagai penunjang kegiatan bekerja di rumah, berdasarkan semua kepribadian, perilaku adaptasi yang paling banyak dilakukan adalah penyesuaian terhadap aspek pengkondisian udara dan sarana penunjang (seperti internet). Sedangkan apabila dikaitkan dengan distribusi adaptasi ruang terhadap kepribadian, maka hasil yang diperoleh relatif merata (gambar 3.), sebaran pada *mosaic plot* tersebut menggambarkan kepribadian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap proses adaptasi yang dilakukan ketika bekerja dirumah.

### Respon Kepribadian *openness to experience* Terhadap Aktifitas *Work From Home*

Sebaran responden yang tidak merata (gambar 1.) pada setiap kepribadian dapat mempengaruhi tingkat koefisien korelasi, sehingga berdasarkan jumlah responden yang paling dominan, yaitu *openness to experience*, maka penggalan faktor adaptasi kegiatan bekerja dirumah dilandaskan pada kepribadian tersebut.

Lama waktu bekerja di rumah memiliki korelasi yang cukup (Pearson *value* 0,2929)(Gambar 6.) dengan aspek pemilihan ruang bekerja. Sebagian besar responden memilih kamar tidur sebagai ruang untuk bekerja selama melaksanakan kegiatan bekerja dari rumah dengan rata-rata lama waktu bekerja 6 – 8 jam (Gambar 5.).



**Gambar 5.** Mosaic Plot Hubungan Lama Waktu Bekerja dengan Ruang yang digunakan

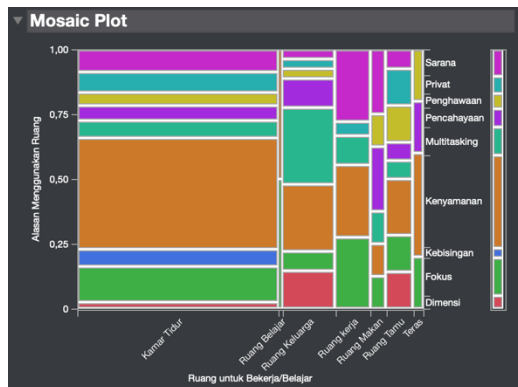
Tests				
	N	DF	-LogLike	RSquare (U)
	137	24	12,382740	0,0625
Test	ChiSquare	Prob>ChiSq		
Likelihood Ratio	24,765	0,4186		
Pearson	27,251	0,2929		

Warning: 20% of cells have expected count less than 5, ChiSquare suspect.  
Warning: Average cell count less than 5, LR ChiSquare suspect.

**Gambar 6.** Pearson *value* Hubungan Lama Waktu Bekerja dengan Ruang yang digunakan

Sebagian besar responden tidak memiliki jawaban yang seragam terhadap 'alasan pemilihan ruang' untuk bekerja dirumah dengan Pearson *value* 0,1030 (Gambar 8.) maka tingkat korelasi dari kedua aspek tersebut sangat lemah.

Hal tersebut dapat terjadi karena pada penelitian ini tidak menggambarkan kondisi awal rumah setiap responden serta tidak memiliki batasan terhadap jenis atau tipe rumah, sehingga muncul alasan yang beragam (Gambar 8.)



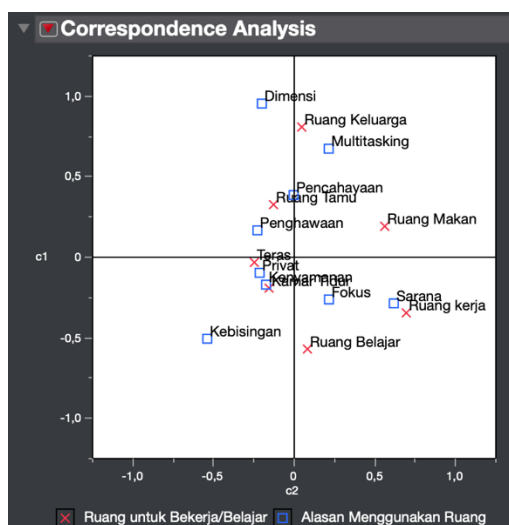
**Gambar 7.** Mosaic Plot Hubungan Ruang yang digunakan untuk WFH dengan Alasan Pemilihan Ruang

Tests				
	N	DF	-LogLike	RSquare (U)
	177	48	29,696814	0,0866
Test	ChiSquare	Prob>ChiSq		
Likelihood Ratio	59,394	0,1253		
Pearson	60,713	0,1030		

Warning: 20% of cells have expected count less than 5, ChiSquare suspect.  
Warning: Average cell count less than 5, LR ChiSquare suspect.

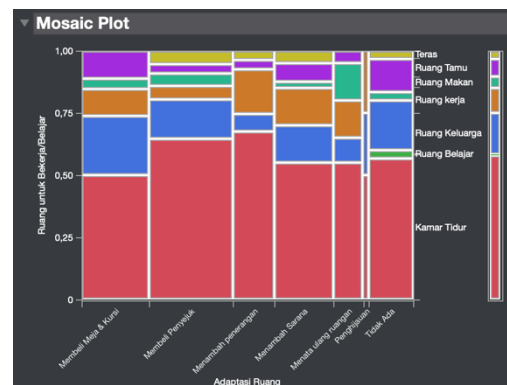
**Gambar 8.** Pearson value Hubungan Ruang yang digunakan untuk WFH dengan Alasan Pemilihan Ruang

Sebaran terhadap aspek 'alasan' yang melandasi dalam pemilihan ruang untuk bekerja dari rumah hampir merata di ke-empat kuadran (Gambar 9.). Pada kuadran tersebut dapat dilihat terdapat beberapa aspek yang memiliki korelasi, sebagai contoh alasan pemilihan teras dan kamar tidur karena faktor privasi dan kenyamanan, sedangkan di posisi lainnya terdapat alasan pemilihan ruang kerja karena sarana penunjang yang memadai.



**Gambar 9.** Correspondence Analysis Hubungan Ruang yang digunakan untuk WFH dengan Alasan Pemilihan Ruang

Individu dengan kepribadian *openness to experience* merupakan individu yang memiliki daya imajinasi dan kreatifitas, sehingga ketika dihadapkan pada *setting* ruang yang berbeda, mereka cenderung akan melakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan psikis mereka seperti yang tergambar pada gambar 10., hampir semua ruang mengalami perubahan secara fisik. Nilai hasil pengukuran korelasi pada aspek tersebut mencapai nilai 0,5017, dimana tingkat korelasi yang diperoleh adalah cukup mendekati kuat antara pemilihan ruang bekerja dari rumah dengan adaptasi ruang pada individu dengan kepribadian *openness to experience*.



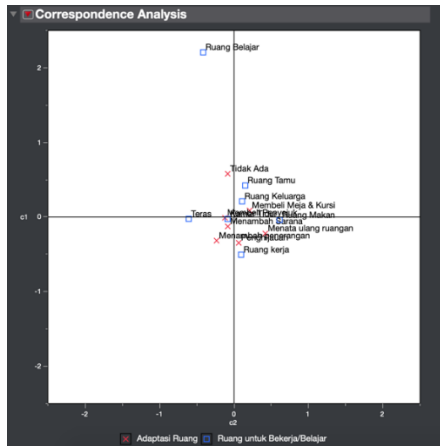
**Gambar 10.** Mosaic Plot Hubungan Ruang yang digunakan untuk WFH dengan adaptasi yang dilakukan

Tests				
	N	DF	-LogLike	RSquare (U)
	225	36	18,710847	0,0638
Test	ChiSquare	Prob>ChiSq		
Likelihood Ratio	37,422	0,4037		
Pearson	35,300	0,5017		

Warning: 20% of cells have expected count less than 5, ChiSquare suspect.  
Warning: Average cell count less than 5, LR ChiSquare suspect.

**Gambar 11.** Pearson value Hubungan Ruang yang digunakan untuk WFH dengan adaptasi yang dilakukan

Faktor yang dapat dijadikan pertimbangan pada hasil tersebut adalah kondisi hunian yang meliputi tata ruang hingga lokasi hunian yang berpengaruh terhadap iklim setempat. Sehingga adaptasi setiap individu dapat digali lebih dalam. Terdapat dua proses adaptasi yang sangat mencerminkan kepribadian *openness to experience* yaitu, menata ulang ruangan dan penghijauan yang identik dengan keindahan.

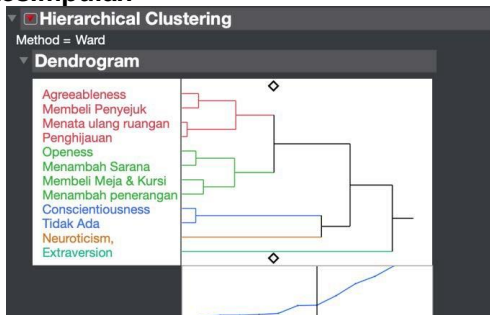


**Gambar 12.** Correspondence Analysis Hubungan Ruang yang digunakan untuk WFH dengan adaptasi yang dilakukan

Pada kuadran *correspondence analysis* (Gambar 12.), hampir setiap ruang mengalami perubahan akibat adanya proses adaptasi terhadap kegiatan baru, yaitu bekerja dari rumah pada periode waktu tertentu dengan durasi harian yang lebih lama, yaitu 6 – 8 jam.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**



**Gambar 13.** Dendrogram hubungan kepribadian Big Five Inventory dengan adaptasi yang dilakukan.

Sebagai kesimpulan, bahwa selama melaksanakan work from home sebagian besar individu melakukan adaptasi atau penyesuaian terhadap lingkungan tempatnya bekerja. Mengingat sebagian besar responden memiliki kecenderungan kepribadian *openness* dan *agreeableness*, maka kedua kepribadian tersebut yang paling mendominasi jawaban yang ada.

Kepribadian *agreeableness* merupakan orang yang membutuhkan interaksi dan keharmonisan dengan lainnya, menurut responden dengan kepribadian tersebut adaptasi yang dilakukan adalah menambah penghijauan, membeli penyejuk ruangan,

serta menata ulang ruangan. Apakah ketiga hal tersebut merupakan upaya dalam membentuk interaksi atau menjalin keharmonisan dengan lingkungan? Merupakan hipotesa (Gambar 14.) yang dapat dibangun dari sintesa hasil analisis isi.



**Gambar 14.** Model Hipotesis 1

Disisi lain, kepribadian *openness to experience* diperoleh sebuah model hipotesis yang merupakan hasil sintesa dari kepribadian sejenis. Kesimpulan yang dapat ditarik, terdapat tiga cluster individu dengan kepribadian tersebut (Gambar 16.), yaitu individu yang bekerja di ruang kerja dan ruang tamu menyesuaikan diri dengan menambah perabotan serta penghijauan, kemudian individu yang bekerja di teras dan kamar tidur cenderung menambahkan penyejuk ruangan dan sarana penunjang lainnya, sedangkan individu yang bekerja di ruang makan beradaptasi dengan menata ulang ruangan tersebut. Melihat kepribadian *openess* yang memerlukan stimulus intelektual, maka apakah penyesuaian tersebut merupakan upaya dalam mestimulus intelektual?



**Gambar 15.** Dendrogram Hubungan Ruang yang digunakan untuk WFH dengan adaptasi yang dilakukan pada kepribadian *openness to experience*



**Gambar 16.** Model Hipotesis 2

Individu yang menjalankan kegiatan bekerja dari rumah memiliki reaksi terhadap 'arsitektu' selama pandemi covid-19; dalam hal ini adalah perubahan perilaku ~ dimana setiap individu berusaha mencari zona nyamannya ketika bekerja dari rumah, fungsi ruang ~ ditandai dengan ragam ruang yang digunakan untuk bekerja dari rumah, serta mendorong terjadinya proses berfikir kreatif (*creative thinking*) melalui adaptasi tersebut. Manusia dituntut untuk menyesuaikan *setting* lingkungan terhadap kebutuhan psikologisnya sehingga dapat menjaga kesehatan mentalnya.

### Saran

Penelitian sejenis terkait dengan *Big Five Inventory* belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian ini merupakan penelitian dasar untuk mencari hubungan kepribadian seseorang berdasarkan *Big Five Inventory* terhadap adaptasi ruang bekerja. Hubungan korelasi dengan proses adaptasi terhadap kepribadian tersebut tidak terlalu signifikan, mengingat terdapat beberapa aspek yang perlu digali lebih dalam melalui wawancara terbuka. Aspek yang perlu digali lebih dalam misalnya, jenis pekerjaan responden, kondisi hunian (jenis dan tipenya), berapa orang tinggal di rumah tersebut, serta terdapat sarana penunjang apa saja di rumah tersebut. Sehingga pada akhirnya dapat diperoleh hasil yang lebih komprehensif serta pola kebutuhan ruang tersebut dapat dipetakan lebih baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aeckerman, Courtney E. (2021). Big Five Personality Traits: The OCEAN Model Explained, diambil dari tautan <https://positivepsychology.com/big-five-personality-theory/>
- Amerio, A., Brambilla, A., Morganti, A., Aguglia, A., Bianchi, D., Santi, F., Costantini, L., Odone, A., Costanza, A., Signorelli, C., Serafini, G., Amore, M., & Capolongo, S. (2020). COVID-19 Lockdown: Housing Built Environment's Effects on Mental Health. *International journal of environmental research and public health*, 17(16), 5973. <https://doi.org/10.3390/ijerph17165973>
- Bai, John (Jianqiu) and Brynjolfsson, Erik and Jin, Wang and Steffen, Sebastian and Wan, Chi, *The Future of Work: Work from Home Preparedness and Firm Resilience During the COVID-19 Pandemic* (July 21, 2020). Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3616893> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3616893>
- Barr P. (2018). The five-factor model of personality, work stress and professional quality of life in neonatal intensive care unit nurses. *Journal of advanced nursing*, 74(6), 1349–1358. <https://doi.org/10.1111/jan.13543>
- Goldberg, L.R. (1993) The Structure of Phenotypic Personality Traits. *American Psychologist*, 48, 26-34. <http://dx.doi.org/10.1037/0003-066X.48.1.26>
- Gosling, S. D., Ko, S. J., Mannarelli, T., & Morris, M. E. (2002). A room with a cue: Personality judgments based on offices and bedrooms. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(3), 379–398. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.3.379>
- Harrouk, Christele.(2020). *Psychology of Space: How Interiors Impact our Behavior?*. Diambil dari tautan <https://www.archdaily.com/936027/psychology-of-space-how-interiors-impact-our-behavior>
- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). The Big Five Trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives. In L. A. Pervin & O. P. John (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* (pp. 102–138). Guilford Press.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: an introduction to its methodology*. Thousand Oaks, California: Sage Publications Inc.
- Luthans, Fred. (2008). *Organizational Behavior*. New York : Mc Graw-Hill/Irwin.
- Officeprinciples.(2020). *Modern Office Designs Need To Accommodate 5 Personality Types*, diambil dari tautan <https://officeprinciples.com/5873-modern-office-designs-need-accommodate-5-personality-types/>
- Osborn, D. R. (1988). Personality traits expressed: Interior design as behavior-setting plan. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 14(2), 368–373. <https://doi.org/10.1177/0146167288142014>
- Petterseon, Mackenzie.(2015). Find out what your home design preferences say about your personality, diambil dari tautan <https://www.livabl.com/2015/09/design-preferences-personality.html>
- Sarwono,Jonathan. 2016. Korelasi. Diakses <https://www.jonathansarwono.info/korelasi>
- Sjarief, Realrich. 2020. *Alvar Aalto The Magic Of Architect's Life*. Jakarta Barat : Omah Library
- Vollstedt M., Rezat S. (2019) *An Introduction to Grounded Theory with a Special Focus on Axial Coding and the Coding Paradigm*. In: Kaiser G., Presmeg N. (eds) *Compendium for Early Career Researchers in Mathematics Education*. ICME-13 Monographs. Springer, Cham. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-15636-7\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-030-15636-7_4)